

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Pasca berakhirnya Perang Dingin pada akhir tahun 1990, dengan runtuhnya Uni Soviet sebagai kekuatan penyeimbang (*buffer*), peran Amerika Serikat (AS) sebagai negara adikuasa semakin mendominasi dalam percaturan politik dunia. Sejak dekade tahun 1990-an, AS juga mengimplementasikan orientasi politik luar negeri terhadap negara-negara Timur Tengah sebagai bagian dari realisasi kepentingan nasional, sekaligus sebagai perluasan hegemoni.

Keberadaan Irak sebagai salah negara di Timur Tengah, sejak dekade tahun 1970-an ternyata sudah menjadi obyek bagian dari implementasi politik luar negeri Amerika Serikat yang pernah terjalin harmonis, namun secara keseluruhan lebih banyak diwarnai dengan friksi, termasuk dengan tindak represif dengan penyerangan bersenjata (invasi). Pada prakteknya gesekan yang terjadi antara Irak dan Amerika Serikat tidak lepas dari peran pemimpin negara sebagai figur pembuat keputusan tertinggi (*top decisions maker*).

Tahun 2000 hingga 2005, merupakan masa penting bagi memanasnya hubungan Amerika Serikat dan Irak, terkait dengan figur pemimpin Irak yang memiliki karakter unik, yaitu Saddam Hussein. Pada masa itu-lah kekuasaan Saddam Hussein mulai terancam, berkaitan dengan tuduhan AS kepada Irak mengenai kepemilikan senjata pemusnah massal sebagai alasan dilancarkannya

invasi AS ke Irak tahun 2003. Pada akhirnya invasi AS tersebut membuahkan hasil yang yang sebenarnya telah ingin diwujudkan AS semenjak beberapa tahun silam, yaitu pengulingan kekuasaan Saddam Hussein dari pemerintahan otoriternya di Irak. Karakter dan kepribadian Saddam Hussein yang keras dan kegigihan Saddam Hussein dalam menghadapi segala ancaman politik baik dari regional Timur Tengah maupun dunia internasional adalah merupakan satu hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut sebagai bagian dari dinamika hubungan internasional.

Berdasarkan pada paparan diatas penulis memilih tema tentang “Pengaruh Kepribadian Saddam Hussein Terhadap Konflik Irak dan AS (Amerika Serikat) di Wilayah Timur-Tengah Tahun 2000-2005”. Disamping itu penulis juga berpendapat bahwa tema ini membahas tentang orientasi tokoh pemimpin, bukan negara yang masih relatif jarang dibahas oleh civitas Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sendiri, serta pihak-pihak yang membutuhkan.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Menjawab perumusan masalah dan membuktikan hipotesa tentang pengaruh kepribadian Saddam Hussein terhadap konflik Irak dan (Amerika Serikat) di wilayah Timur Tengah tahun 2000-2005.

2. Dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan tentang dinamika karakter individual dari Saddam Hussein yang memiliki keterkaitan dengan orientasi kebijakan-kebijakannya yang cenderung represif dan mampu mendorong terjadinya sebuah konflik di wilayah Timur Tengah, khususnya pada periode tahun 2000-2005.
3. Sebagai salah satu sayarat dalam memperoleh gelar sarjana ilmu politik dengan spesialisasi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Timur Tengah merupakan kawasan padat konflik adalah suatu ilustrasi riil kondisi wilayah tersebut. Kondisi ini didorong oleh bangsa-bangsa yang menghuninya. Alam yang keras memunculkan sifat yang keras dalam diri bangsa-bangsa tersebut. Mereka harus mampu menjawab tantangan alam untuk mempertahankan kehidupannya. Berbagai macam peristiwa muncul silih berganti sebagai wujud reaksi nyata terhadap tantangan yang muncul. Kondisi dan situasi ini menjadikan Timur Tengah mempunyai nilai tersendiri dalam peta politik dunia. Perang dan perang selalu membayangi kehidupan di kawasan ini. Bahkan Timur Tengah telah sejak lama dianggap sebagai salah satu trouble spot di dunia.

Berbagai macam konflik telah terjadi di kawasan Timur Tengah, seperti tercatat dalam coretan sejarah : perang Arab Israel, perang Libanon, Perang Teluk I (Irak-Iran tahun 1980-1988), perang Teluk II (Irak-Kwait tahun 1990-1991), dan

dalam pagelaran yang sangat spektakuler pada awal masa pemerintahan George Walker Bush yaitu invasi AS ke Irak tahun 2003.

AS merupakan negara super power memiliki pengaruh yang sangat kuat di dunia internasional termasuk kawasan Timur Tengah. AS mulai masuk ke dalam politik Timur Tengah setelah berakhirnya perang dunia I. keterlibatan AS itu demikian intensif dan keterlibatan ini merupakan upaya untuk tetap mempertahankan prestis sebagai juru selamat bagi perdamaian di Timur Tengah dan pada sisi lain tetap mengejar kepentingan nasional di wilayah yang sama.

Hubungan Irak-AS memang selalu bersifat kontra. Namun demikian pada awalnya pernah terjalin sebuah hubungan yang baik antara Irak dan AS. Hal tersebut terlihat dari dukungan AS kepada Irak dalam perang Teluk I (1980-1988). Iran yang dikuasai oleh golongan Islam aliran keras dan para pendukungnya membuat Saddam Hussein khawatir jika gerakan radikal Islam tersebut (revolusi Islam Iran di bawah Imam Khomeini) mulai menyebar di Irak dan negara Arab lainnya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika invasi Saddam Hussein ke Iran tanggal 22 September 1980, didukung sepenuhnya oleh mayoritas Rezim Arab seperti Arab Saudi dan negara-negara Barat seperti AS.<sup>1</sup>

AS yang mendukung Irak dalam perang tersebut, menganggap Iran sebagai ancaman bagi sekutu-sekutunya di Timur Tengah termasuk kendali atas Iran yang dulu pernah menjadi salah satu sekutunya untuk menghambat pengaruh komunisme Uni Soviet. AS tidak ingin revolusi Islam Iran dibawah Imam

---

<sup>1</sup> "Iraq : History", <http://en.wikipedia.org>., diakses pada tanggal 4 Desember 2007.

Khomeini tersebut menyebar ke seluruh dunia. Karena alasan itulah AS memberikan dukungan kepada Irak.

Permusuhan antara Irak-AS mulai terlihat nyata dalam perang Teluk II, antara Irak-Kwait pada tahun 1990-1991. Perang yang kemudian berkembang melawan sekutu (pasukan multinasional) di bawah pimpinan AS tersebut bermula dari tuduhan Irak terhadap Kuwait dan Uni Emirat Arab (UEA) telah mengadakan kesepakatan bersama AS untuk menurunkan harga minyak sementara produksinya semakin ditingkatkan (pelanggaran kuota OPEC), yang mengakibatkan “*over production*” sehingga harga minyak selalu rendah. Selain hal tersebut, rusaknya sendi-sendi perekonomian Irak akibat perang melawan Iran, juga menjadi pendorong terjadinya perang Teluk II. Hutang luar negeri Irak mencapai US \$ 80 milyar. Sementara harga minyak yang diharapkan akan dapat memulihkan perekonomian Irak makin jatuh.<sup>2</sup>

Konflik antara Irak-Kwait kemudian berkembang menjadi permasalahan dunia internasional. Setelah Irak menyerbu dan menduduki Kuwait (2 Agustus 1990), Emir Kwait meminta bantuan kepada AS. Hal inilah yang sangat dinantikan AS. Dengan legitimasi dari PBB, AS berusaha mengeruk keuntungan dari masalah-masalah tersebut.

AS mengutuk agresi Irak, membekukan aset Irak dan Kwait, melarang perdagangan dengan Irak. AS memobilisasi kekuatan PBB, khususnya kalangan anggota NATO untuk mengutuk tindakan Irak. Selanjutnya pagelaran kekuatan

---

<sup>2</sup> “Kajian Tentang Intervensi AS di Timur Tengah : Ambisi Bush di Tengah Kekuatan Islam”, <http://www.hamline.edu>, di akses pada tanggal 12 Maret 2009.

militer secara besar-besaran dilakukan oleh AS di kawasan ini. Tak hanya angkatan udara, tetapi angkatan laut pun dikerahkan AS untuk mengepung Irak dari berbagai arah.

Keputusan presiden AS, George Herbert Walker Bush untuk memblokir Irak tersebut, menyebabkan AS berada di titik yang tidak bisa mundur. Dalam pidatonya di Pentagon (15 Agustus 1990), Bush mengatakan bahwa AS tidak mempunyai pilihan lain, sebagai negara super power, katanya AS tidak bisa membiarkan tindakan satu negara yang menginjak-injak hukum internasional, dan kehadiran AS di Teluk adalah untuk mempertahankan kedaulatan Arab Saudi serta memulihkan kedaulatan Kuwait.

Setelah kasus perang Teluk II berakhir dengan kekalahan di pihak Irak, AS menyatakan bahwa Irak adalah ancaman terbesar di Timur Tengah, sehingga keberadaan pasukan di Arab Saudi adalah suatu keharusan yang tidak dapat diganggu gugat. Permusuhan antara kedua negara tersebut semakin terlihat nyata, bahwa AS sangat membenci Irak, ingin membombardir Irak, ingin menjatuhkan pemerintahan Saddam Hussein, yang memang anti Barat dan sangat anti AS. Nama "Saddam Hussein" menjadi target utama Washington yang harus disingkirkan.

Pasca perang Teluk II, kebijakan luar negeri AS lebih cenderung menekan Irak, misalnya dengan cara menegatkan embargo ekonomi PBB, memberlakukan zona larangan terbang (*no fly zone*) di atas wilayah Irak, mengintensifkan penghancuran kekuatan militer Irak, menuduh Irak sedang mengembangkan senjata pemusnah massal, sebagai negara poros setan, yang akhirnya pada masa

pemerintahan George Walker Bush tuduhan tersebut dijadikan alasan untuk melakukan invasinya kembali ke Irak.

Sebenarnya George Walker Bush telah memulai rencana serangan tersebut. George Walker Bush mulai memberikan sebutan “*Vicious Cycle*” atau “*poros setan*” bagi Korea Utara, Iran dan tentu saja yang tidak luput dari sebutan tersebut adalah Irak. Hal tersebut disampaikan dalam pidatonya di depan kongres dan senat AS. Sehingga dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa itulah titik awal dari kampanye politik dan diplomatik yang didengungkan pemerintah George Walker Bush menjelang terjadinya invasi AS ke Irak.<sup>3</sup>

Kemudian pada tanggal 6 Februari 2002, para pejabat tinggi di AS pun sudah mulai menyebut-nyebut mengenai pergantian rezim di Irak. Hal tersebut telah mencerminkan mengenai betapa berhasratnya AS melihat keruntuhan Irak di bawah rezim Saddam Hussein. Di depan majelis umum PBB, George Walker Bush menyatakan secara langsung bahwa pihaknya, yakni AS tidak akan pernah membiarkan Saddam Hussein menghancurkan dunia dengan senjata pemusnah massalnya (12 September 2002).

Berbeda dari masalah perang Teluk II (Irak-Kwait), dalam masalah ini AS menghadapi dilema. Kenyataan membuktikan bahwa dirinya tidak didukung oleh semua negara-negara di dunia seperti halnya dalam perang Teluk II. fakta ini menambah kebencian AS, terutama George Walker Bush terhadap Saddam Hussein.

---

<sup>3</sup> *Tempo*, 30 Maret 2003, hal. 132-133.

Apabila dilihat dari uraian di atas, maka kita dapat melihat bahwa kiprah Saddam Hussein sebagai pemimpin Irak, pemunculannya dalam perpolitikan di Timur Tengah mempunyai tempat yang tidak dapat diabaikan. Saddam Hussein yang berkuasa di Irak sejak tahun 1979, sudah pasti memiliki pengalaman dalam dunia politik yang patut diperhitungkan. Sejarah hidupnya yang panjang adalah sebagai pembentuk karakter kepribadian yang tentu saja berpengaruh terhadap cara pandang dan cara ia bertindak.

Saddam Hussein sejak muda sudah sangat tertarik dalam bidang politik, merupakan suatu hal yang menjadikan Saddam Hussein mempunyai trik-trik tersendiri dalam menjalankan politiknya. Saddam Hussein sejak awal kepemimpinannya telah memperlihatkan sistem pemerintahan yang mempunyai keunikan tersendiri, tidak dapat diremehkan begitu saja karena sebagai kepala negara, Saddam Hussein memiliki hak yang bersifat dominan dalam pengambilan keputusan. Saddam Hussein tentu saja mempunyai kepentingan politik di Timur Tengah. Sebagai manifestasi untuk mencapai keberhasilan politiknya, Saddam Hussein selalu berusaha menghancurkan setiap rintangan yang dianggap dapat mengancam kedudukannya. Saddam Hussein selalu muncul dalam setiap konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah, baik dalam konflik regional maupun internasional. Begitu halnya yang terjadi dalam invasi AS ke Irak tahun 2003. Saddam Hussein memiliki sikap pantang mundur atas ancaman-ancaman yang dilancarkan oleh pihak AS.

Dalam perkembangannya, invasi AS ke Irak tahun 2003 meningkat menjadi permasalahan internasional. Irak di bawah kepemimpinan Saddam



Hussein harus menghadapi pasukan AS dan sekutunya. Saddam Hussein yang mendapat julukan “sang diktator berbaju militer” dengan prinsip dan watak yang keras tetap berusaha menempatkan Irak sebagai negara yang diakui oleh dunia.

#### **D. Perumusan Masalah**

Melalui uraian latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik perumusan masalah yaitu :

“Bagaimana Pengaruh Kepribadian Saddam Hussein Terhadap Konflik Irak dan AS (Amerika Serikat) di Wilayah Timur-Tengah Tahun 2000-2005 ?”

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam rangka memahami dan menganalisa permasalahan di atas, kita memerlukan kerangka pikiran, yaitu teori-teori yang dipergunakan dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian tersebut menjadi jelas, sistematis dan ilmiah. Menurut Masri Singaribun bahwa teori adalah serangkaian asumsi, konsep, definisi, dan proporsi yang menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antara konsep.<sup>4</sup>

Menurut Mochtar Mas'oe'd suatu konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat suatu objek atau suatu fenomena tertentu.<sup>5</sup> Adapun kerangka pikiran yang akan penulis gunakan adalah Teori Psikologis yang berperan untuk

---

<sup>4</sup> Masri Singaribun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3S, Yogyakarta, 1983, hal. 32

<sup>5</sup> Mochtar Mas'oe'd, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, LP3S, Yogyakarta, 1999, hal. 93-94.

mengetahui kepribadian Saddam Hussein sebagai elit di Irak terkait dengan terjadinya konflik AS-Irak di Timur Tengah pada periode tahun 2000-2005.

Faktor psikologis merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi rasionalitas manusia untuk memutuskan masalah tertentu. Pendekatan psikologis kemudian menjadi sebuah faktor yang urgen apabila pihak yang bersangkutan merupakan pihak pembuat keputusan (*decisions maker*), atau yang dalam hal ini dapat disebut sebagai elit.

Elit merupakan orang-orang yang berhasil dan mampu menduduki jabatan tinggi dan dalam lapisan masyarakat, mereka yang bisa menjangkau pusat kekuasaan adalah selalu merupakan yang terbaik. Pareto percaya bahwa setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang mempunyai kualitas-kualitas yang diperlukan bagi kehadiran mereka pada kekuasaan sosial dan politik yang penuh dan merekalah yang dikenal sebagai Elit.<sup>6</sup>

Menurut Robert D. Putman ada tiga cara untuk mengenal apakah seseorang termasuk dalam kelompok elit atau tidak dalam sebuah lingkup psikologis yang mempengaruhinya. Klasifikasi Putman tersebut adalah sebagai berikut :<sup>7</sup>

- a. Pertama, dengan analisa posisi yang lebih bersifat formal, yaitu pada kedudukan resmi dalam pemerintahan.
- b. Kedua, dengan analisa reputasi yang lebih bersifat informal dalam masyarakat.

---

<sup>6</sup> SP, Varma, *Teori Politik Modern*, Jakarta, PT.Radjagrafindo, 2007, hal.220.

<sup>7</sup> Mohtar Mas'oeed dan Collin Mc Andrew, *Perbandingan Sistem Politik*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 1993, hal. 76.

- c. Ketiga, dengan analisa keputusan, melalui peranan yang dimainkannya dalam pembuatan atau penentangan terhadap keputusan politik.

Pada tahap selanjutnya kemudian keberadaan pemimpin (elit) juga secara psikologis juga memiliki tujuan yang nyata, baik secara konkrit ataupun terselubung, yang dalam hal ini menurut Mohtar Mas' oed terakomodasi dalam kerangka kondisi terbentuknya konsep “untuk dan karena” (*for and because*). Menurut Snyder telah membuat perbedaan antara dua jenis motivasi “untuk” dan motif “karena”, yaitu :<sup>8</sup>

- a. Motif untuk yaitu motif yang secara sadar dan bisa dinyatakan para pembuat keputusan mengambil keputusan khusus ini untuk mencapai sebuah tujuan negara yang menjadi tugas mereka.
- b. Motif karena adalah motif tidak sadar atau setengah sadar, yaitu motif yang muncul dari pengalaman hidup sebelumnya dan kebiasaan organisasi para pendukung perjanjian yang paling gigih sebelumnya.

Konsep pengaruh psikologis terhadap kepribadian, juga diperkuat dengan konsep yang diungkapkan oleh Richard Snyder, yang menyatakan bahwa psikologi pembuat keputusan sebagai bagian dari karakter kepribadian pemimpin aktor rasional terdapat 3 faktor penting yang mempengaruhi “*out-put*” dari tokoh atau rezim pembuat keputusan, faktor tersebut yaitu :

---

<sup>8</sup> Mohtar Mas' oed, op., cit.

1. *Made in very general term is that these preferences do not appear to be entirely individuals or the rules of organizations system within which the decisions maker operate.*  
(secara psikologis pembuatan keputusan umum dilandasi atas sikap yang hati-hati, yang muncul dari pihak individu atau rezim-rezim organisasi kenegaraan yang menjadi faktor penting bagi operasional sistem pembuatan keputusan).
2. *Organizational experience over a periode of a time.*  
(pengalaman pembuatan keputusan berdasarkan pada pengalaman yang berjalan dalam kurun waktu yang panjang)
3. *The general heading of biography decisions maker past experience.*  
(mekanisme pembuatan keputusan didasari atas pengalaman biografi/sejarah hidup dari tokoh pembuat keputusan sendiri atas pengalaman-pengalaman sebelumnya)<sup>9</sup>

Figur elit itu pada hakekatnya bersifat otonom, kebal akan gugatan dari siapapun diluar kelompok-nya, berkenaan dengan keputusan-keputusan yang dibuatnya. Preposisi ini berlaku secara relatif. Teori kekuasaan elit ini menjelaskan Siapa yang kuat maka dialah yang akan keluar menjadi pemenang (elit yang berkuasa), berbagai ancaman dan tekanan akan dilakukan oleh para elit

Pemerintahan Irak menggunakan sistem sosialisme terlihat dari partai yang dominan yakni partai Ba'ath. Saddam Hussein dengan sistem sosialis yang dipahaminya membawa obsesi untuk mewujudkan sosialisme seperti dalam persepsinya. Saddam menggabungkan strategi Stalin dan Hitler hingga muncul sosialis Saddam yang unik. Saddam Hussein menganggap bahwa militer dan partai adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, tapi merupakan satu kesatuan.

Supremasi partai Ba'ath terhadap militer mencapai puncaknya ketika Saddam Hussein berhasil menyingkirkan Jenderal Ahmad Hassan Al-Bakr pada

---

<sup>9</sup> Mohtar Mas'ood, op., cit..

tahun 1979, hal tersebut mengantarkan dominasi Tikrit (Tikrit, kota kelahiran Saddam Hussein) di militer maupun pemerintahan. Saddam Hussein memberi prioritas kepada pemuda Irak asal Tikrit untuk masuk akademi militer. Ketika Perang teluk I berakhir pada tahun 1988, warga Tikrit telah menguasai posisi strategis di militer maupun pemerintahan. Dominasi Tikrit semakin kuat tatkala Irak menyerang Kuwait pada perang Teluk II tahun 1990, di mana Saddam Hussein memberi tempat istimewa pada keluarga, menantu dan orang-orang dekatnya.

Saddam Hussein berhasil menundukkan militer berkat kecerdikannya menempatkan orang-orang yang tidak diragukan loyalitasnya dan mendepak orang-orang yang dicurigai tidak loyal. Lembaga militer Irak pun pada era Saddam Hussein beralih menjadi lembaga yang lebih membela dan melindungi kekuasaan Saddam Hussein di Baghdad.

Pengaruh Kuat Saddam Hussein di tubuh militer itu ditandai oleh figur Saddam Hussein yang bukan berasal dari militer, tetapi bisa langsung menyandang pangkat Jenderal besar dan menjabat sebagai Presiden, Ketua Majelis Pimpinan Revolusi dan Panglima Angkatan Bersenjata.

Kelebihan Saddam Hussein yang lain, ia tidak hanya berhasil menyatukan militer Irak, tetapi berhasil pula menangkal susupan dari luar ke tubuh militer, baik dari pihak oposisi maupun negara asing.

Tindakan Saddam Hussein tersebut menunjukkan bahwa ia sangat berhati-hati dalam menjalankan pemerintahan, demi mempertahankan kekuasaannya. Maka dari itu, Saddam Hussein memasukkan orang-orang dari partai Ba'ath yang dianggap punya loyalitas tinggi terhadapnya ke dalam tubuh militer, sehingga

dengan demikian Saddam Hussein akan tetap mampu mengontrol partai dan militer, sebagai elemen penting dalam pemerintahan secara bersamaan.

Saddam Hussein yang merupakan seorang muslim bergaris politik sosialis, ia mempunyai watak keras dan menganggap bahwa pemerintahan ditaktor otoriter adalah sebuah sistem pemerintahan yang paling cocok untuk mempertahankan kekuasaannya. Anggapan Saddam Hussein ini terbukti karena selama kurang lebih 24 tahun, ia masih setia di kursi kepresidenan Irak.

Saddam Hussein dengan sifat otoriternya berusaha membangun kembali kemegahan Nebuchadnezzar. Ia berusaha mengembalikan kegemilangan masa lalu dengan memperluas kekuasaan dan pengaruhnya. Saddam Hussein dalam meraih kekuasaan secara ekstrim dikatakan menghalalkan segala cara demi meraih dan memperkuat kekuasaannya.<sup>10</sup> Langkah yang diambil Saddam Hussein adalah menghalau setiap kekuatan yang akan mampu menandinginya

Saddam Hussein sebagai pemimpin Irak, di dalam mengambil keputusan politiknya dipengaruhi pula oleh pengalaman hidupnya di masa lalu.

Saddam Hussein sebagai anak yang sejak kecil telah “dipameri” derita hidup bangsanya memunculkan sikap antipati pada bangsa Barat. Hal tersebut menjadikan Saddam Hussein memiliki rasa nasionalisme yang kuat dalam dirinya dan menjadikan ia sebagai seorang yang lebih tertarik dalam dunia politik. Ia bergabung dengan partai Ba’ath dan namanya diperhitungkan ketika ia dipilih menjadi pemimpin makar untuk menyingkirkan Karim Qassim dari

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 17.

singasananya.<sup>11</sup> Namun makar ini gagal, yang kemudian menyebabkan Saddam Hussein harus meninggalkan Irak sampai ke Mesir. Di Mesir pemikirannya banyak dipengaruhi oleh nasionalisme Nasser, yang kemudian membentuk Saddam Hussein yang bersifat nasionalisme anti Barat. Ketika kembali ke Irak, ia berhasil memimpin partai Ba'ath yang kemudian menjadi partai dominan.

Semenjak partai Ba'ath berkuasa di bawah pimpinan Saddam Hussein, Irak lebih cenderung bersekutu dengan Uni Soviet. Hal ini misalnya ditandai dengan disepakatinya "*Treaty of Friendship and Cooperation*", antara kedua negara pada April 1972. Oleh karena itu Barat cenderung menilai Irak sebagai satelit Soviet, dan hal tersebut semakin menambah kebencian AS terhadap Saddam Hussein.

Faktor lain yang menyebabkan Irak kurang disukai Barat (termasuk AS), adalah sikap agresif Irak dan kecenderungannya untuk tampil menjadi leader dalam konteks regional anti imperialis. Kecenderungan Irak untuk menjadi pemimpin regional semakin nyata setelah Saddam Hussein menjadi pemimpin Irak tahun 1979. Dalam karir politiknya Saddam Hussein dikenal sebagai tokoh yang ingin mendapatkan pengakuan sebagai "pemimpin dunia Arab", julukan yang pernah disandang dua presiden Mesir, Gamal Abdul Nasser dan Anwar Saddat.

Keinginan tersebut antara lain diwujudkan dengan menyerbu Iran pada September 1980 yang diawali dengan pembatalan secara sepihak perjanjian

---

<sup>11</sup> Jajak MD, *Saddam Hussein dan Krisis Teluk*, Metro Pos, Jakarta, 1990, hal. 13

Algiers 1975 yaitu perjanjian perdamaian antara Irak dan Iran.<sup>12</sup> Dengan tindakan itu, Saddam berharap negara-negara Arab lain akan bersimpati terhadap Irak karena berhasil membendung arus revolusi Iran ke negara-negara Arab.

Sementara itu hubungan Irak-AS pada masa pemerintahan Saddam Hussein, Saddam Hussein tidak pernah menyembunyikan sikap kontranya terhadap AS. Sebagai contohnya Saddam Hussein pernah mencanangkan suatu piagam nasional Arab yang menentang doktrin Carter, yaitu doktrin yang dikeluarkan presiden AS Jimmy Carter, yang pada intinya berisi komitmen AS untuk menjaga stabilitas keamanan wilayah Teluk dengan cara apapun, termasuk kekuatan militer.<sup>13</sup> Piagam yang diusulkan Saddam Hussein tersebut berisi ajakan untuk menentang *Security Umbrella* (payung keamanan) yang diusahakan oleh AS. Hal ini merupakan sebuah reaksi nyata bahwa Saddam Hussein memang memiliki sikap yang anti Barat.

Sifat dan karakter keras Saddam Hussein ini diimplementasikan pula dalam konflik-konflik yang terjadi di Timur Tengah, sebuah negara yang memiliki muatan politik dan ekonomi. Dengan kekuasaan yang ia genggam, Saddam Hussein melancarkan kebijakan-kebijakan politiknya sebagai manifestasi dari ambisi pribadi. Invasi AS ke Irak tahun 2003, adalah salah satu ajang bagi Saddam Hussein untuk menunjukkan kepada dunia internasional bahwa dia tetap mampu mempertahankan kekuasaannya dan merealisasikan ambisi pribadi menjadi pemimpin Dunia Arab.

---

<sup>12</sup> M. Riza Sihbudi, *Islam Dunia Arab, Iran : Bara Timur Tengah*, Bandung, Mizan, 1991, hal. 153.

<sup>13</sup> *Kompas*, 7 Agustus 1996



## **F. Hipotesa**

Melalui pendekatan uraian kerangka pemikiran diatas maka dapat ditarik hipotesa bahwa pengaruh kepribadian Saddam Hussein terhadap konflik Irak dan AS (Amerika Serikat) di wilayah Timur Tengah tahun 2000-2005 adalah bahwa kepribadian Saddam Hussein adalah menjadi sebuah faktor yang secara dominan mempengaruhi perilaku politik Saddam Hussein dalam konflik Irak-AS untuk mewujudkan ambisi pribadi sebagai pemimpin atau penguasa dunia Arab.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memberi batas waktu penelitian antara tahun 2000-2005, karena pada rentang waktu itu adalah awal masa pemerintahan George Walker Bush di AS dan pada awal masa pemerintahan tersebut George Walker Bush mengalami perseteruan dengan Irak dalam invasi AS ke Irak tahun 2003 yang berujung pada berakhirnya kekuasaan Saddam Hussein di Irak. Selain itu rentang waktu tersebut adalah waktu yang tepat untuk membuktikan secara kognitif tentang perseteruan antara AS dengan Saddam Hussein. Namun penulis juga tidak mengabaikan masa-masa sebelumnya yang mendukung dalam penulisan skripsi ini. Jangkauan di luar tahun tersebut sedikit disinggung selama masih ada relevansi dengan tema yang sedang dibahas.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini berkaitan dengan sifat data yang sekunder yaitu metode penelitian kualitatif. Sementara teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Menurut Sutrisno Hadi, studi kepustakaan adalah sumber kepustakaan yang penting karena didalamnya terdapat kondensasi (kumpulan) dari sebagian terbesar penyelidikan yang pernah dilakukan orang.<sup>14</sup>

Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menggambarkan situasi yang dipandang relevan secara obyektif dan jelas atas dasar fakta-fakta yang terjadi untuk kemudian diambil kesimpulan.

Data-data yang telah dikumpulkan merupakan data-data sekunder, yang artinya dalam penulisan ini penulis tidak menjalankan observasi (penelitian) langsung namun lebih mengacu pada sumber-sumber yang telah ada, yang diolah melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Data-data dikumpulkan dan diolah melalui :

1. Buku-buku
2. Surat Kabar dan Majalah
3. Jurnal Sosial Politik dan Artikel
4. Internet (*Web Site*).

---

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1984, hal. 57.

## **I. Sistematika Penelitian**

Secara keseluruhan, penulisan karya skripsi ini terbagi dalam 5 bab sebagai berikut :

- BAB I** merupakan pendahuluan yang berisi alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** membahas tentang dinamika hubungan Irak dan Amerika Serikat, mencakup hubungan baik kedua belah pihak, Perang Teluk I, Perang Teluk II, Tragedi WTC dan invasi Amerika Serikat ke Irak Tahun 2003.
- BAB III** membahas tentang biografi Saddam Hussein yang menjelaskan tentang latar belakang kehidupan Saddam Hussein, baik pribadi, keluarga maupun pendidikannya, tentang misi Saddam Hussein dan Track Recordnya.
- BAB IV** merupakan bab pembuktian hipotesa yang berisi analisis untuk membuktikan tentang pengaruh kepribadian Saddam Hussein terhadap konflik Irak dan AS (Amerika Serikat) di wilayah Timur Tengah tahun 2000-2005 adalah menjadi sebuah faktor yang secara dominan mempengaruhi perilaku politik Saddam Hussein dalam konflik Irak-AS untuk mewujudkan ambisi pribadinya sebagai pemimpin atau penguasa dunia Arab.

**BAB V** berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.